

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran SMA Negeri 25 Jakarta Pusat

a. Profil SMA 25 Jakarta Pusat

SMA Negeri 25 Jakarta Pusat, secara historis pada tanggal 18 September 1964 dibuka sebuah Sekolah Menengah Atas yang berlokasi di kelurahan Kampung Duri tepatnya Jalan Setia Kawan dekat SMA Santo Paulus yang saat itu menempati gedung SD swasta, dan berstatus sebagai filial dari SMA Negeri 1 Jakarta. Karena masa kontrak gedung habis maka SMA Negeri 1 filial pindah ke SD Jelambar Grogol disamping jalan kereta api tepatnya dibelakang Rumah Sakit Jiwa Grogol, sampai tahun 1966.

Pada saat meletusnya Gerakan 30 September/PKI dengan aksi KAPPI/KAMI terjadilah pengambil alihan kekuasaan atas sebuah gedung sekolah Cina (BAPERKI) yang berlokasi di jalan Petojo Selatan 22-24 (sekarang menjadi jalan A.M Sangaji 22-24) menjadi markas YON HARYONO, dan sejak tanggal 11 Juli 1966 SMA Negeri 1 Filial menempati gedung sekolah tersebut dengan surat ijin penempatan sementara berdasarkan PEPERDA No. : Kep.126/5/1966 tanggal 25 Mei 1966. Sekolah ini ditempati oleh tiga keluarga besar yaitu : a.) Markas Yon Haryono, b.) SMP Negeri 39, c.) SMA Negeri 1 Filial.

Terhitung mulai 1 Juli 1967 SMA Negeri 1 Filial resmi menjadi “SMA NEGERI 25 JAKARTA” dengan turunnya surat Keputusan Pemecahan dari

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 109/SMA/BJIII/1967 tanggal 21 Agustus 1967, selanjutnya sejak tahun 1987, SMU Negeri 25 diberi hak pakai seluruhnya atas gedung tersebut sedangkan SMP Negeri 39 pindah ke SD. Jalan Lematang dan Markas Yon Haryono mendapat tempat di perumnas Bekasi.

Di tahun 1989 diadakan rehab gedung secara total maka untuk sementara SMA Negeri 25 menumpang di SD Komplek Duta Merlin yang berlokasi di Jalan Gajah Mada No. 3-5 Jakarta Pusat. Tanggal 1 Februari 1992, SMA Negeri 25 kembali ke lokasi semula menempati gedung baru berlantai 3, hingga sekarang.

Sejalan dengan perkembangan SMA Negeri 25 terus berusaha untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan baik dari segi SDM (guru dan karyawan) maupun siswa dan sarana prasarananya, maka terbukti dengan adanya Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Menengah Dan Tinggi Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta No : 460/2006 yang memutuskan bahwa SMA Negeri 25 telah memenuhi kriteria SMA Plus Standar Kotamadya.

b. Visi dan Misi SMA Negeri 25 Jakarta Pusat

VISI SMA Negeri 25 Jakarta Pusat

Terwujudnya sekolah yang berkualitas, mampu memenuhi tuntutan kehidupan masyarakat yang berwawasan, keunggulan berdasarkan IMTAQ dan IPTEK, dengan indikator:

1. Warga sekolah rajin beribadah dan giat beramal.
2. Unggul dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler.

3. Lulus 100%.
4. Lulusan yang berkualitas dan memiliki *life skill*.
5. Disiplin warga sekolah tinggi.

MISI SMA Negeri 25 Jakarta Pusat:

1. Membentuk, mengembangkan keimanan dan ketakwaan warga sekolah.
2. Membimbing siswa agar memiliki kepekaan dan kepedulian serta hubungan harmonis antara warga sekolah.
3. Mengembangkan kemampuan, kecerdasan, keterampilan, dan keperibadian mandiri sesuai dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
4. Meningkatkan hasil Ujian Nasional dan jumlah siswa yang diterima pada Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta.
5. Menciptakan iklim kerja agar dapat diselenggarakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.
6. Meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan.
7. Meningkatkan disiplin dan kesadaran hukum warga sekolah.
8. Meningkatkan semangat keunggulan, berprestasi dalam lomba ilmiah, bahasa asing, olah raga, dan kesenian.
9. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler.
10. Mengembangkan sarana jaringan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran.

11. Mengembangkan sarana jaringan teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan administrasi sekolah dan komunikasi internal dan eksternal.
12. Meningkatkan perpustakaan yang representative menuju *electronic library* untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

c. Keadaan Siswa

SMA Negeri 25 Jakarta Pusat pada periode tahun ajaran 2011/2012 memiliki jumlah sebanyak 534 siswa. Dengan penyebaran siswa kelas X berjumlah 187 siswa, tersebar dalam lima kelas yaitu terdiri dari kelas X-1, X-2, X-3, X-4, X-5 dan kelas XI berjumlah 173 siswa yang dibagi atas empat kelas, dengan tiga kelas untuk program IPS, kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3 sebanyak 133 siswa dan satu kelas untuk program IPA kelas XI IPA 1 sebanyak 40 siswa. Sedangkan untuk kelas XII berjumlah 174 siswa yang dibagi atas empat kelas, dengan tiga kelas untuk program IPS, kelas XII IPS 1, XII IPS 2, dan XII IPS 3 yang berjumlah 135 siswa dan satu kelas untuk program IPA, kelas XII IPA 1 dengan jumlah 39 siswa.

Data siswa SMA Negeri 25 Jakarta Pusat

NO.	URAIAN	L	P	JUMLAH	KETERANGAN
1	Data Siswa				
	1. Kelas X	91	96		187
	2. Kelas XI IPA	9	31		40
	3. Kelas XI IPS	59	74		133
	4. Kelas XII IPA	17	22		39
	5. Kelas XII IPS	62	73		135
	Jumlah	238	296	534	534

sumber: Tata Usaha SMA Negeri 25 Jakarta Pusat

Dari gambaran tersebut, didapat bahwa siswa SMA Negeri 25 Jakarta Pusat relatif tidak banyak, namun hal tersebut tidak menjadikan kantin kejujuran sepi peminat. Selain sebagai tempat menjual makanan, kantin kejujuran juga kerap menjadi tempat berkumpul siswa dari kelas X, XI, XII IPA maupun IPS, hal inilah yang menjadikan kantin kejujuran ramai dikunjungi.

SMA Negeri 25 Jakarta Pusat dalam proses belajar mengajarnya dimulai dari pukul 06.30 pada hari senin sampai dengan hari jumat. Jam istirahat dilakukan dalam dua sesi, istirahat sesi pertama antara pukul 09.40 sampai 10.10 dan istirahat sesi kedua pada pukul 13.00 sampai 13.30. Untuk hari jumat proses belajar mengajar berakhir sampai pukul 11.30 menit. Kantin kejujuran di buka hanya pada saat jam istirahat saja, hal ini dikarenakan untuk meminimalisir siswa yang keluar kelas untuk jajan. Pengoperasian kantin kejujuran dilakukan pada dua sesi istirahat, namun bila jajanan yang terdapat di kantin kejujuran telah habis pada jam istirahat pertama maka kantin kejujuran tidak beroperasi lagi pada jam istirahat kedua. Namun, bila terdapat sisa jajanan pada jam istirahat pertama maka jajanan tersebut akan dijual kembali pada jam istirahat kedua.

d. Keadaan Guru

Salah satu fasilitator penting dalam sistem pendidikan adalah tenaga pendidik atau yang sering kita sebut sebagai guru. Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan salah satu instrumen penting yang akan menunjang kualitas pendidikan. SMA Negeri 25 Jakarta Pusat dimotori oleh 45 tenaga operasional. Untuk lebih melengkapi data keadaan guru dan siswa, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Data Guru dan Karyawan
SMA Negeri 25 Jakarta Pusat

NO.	URAIAN	L	P	JUMLAH	KETERANGAN
A	Tenaga Edukatif				
	1.	Kepala Sekolah	1		1
	2.	Wakil		3	3
	3.	Staf	1	1	2
	4.	Guru Tetap	5	23	28
	5.	Guru PTT			
	6.	Guru Honorer	7	4	11
	Jumlah		14	31	45

B	Tenaga Administrasi				
	1.	Ka. Urusan		1	1
	2.	TU. Tetap	2	3	5
	3.	TU. Tidak Tetap	2	1	3
	4.	Pelaksana Tetap	2		2
	5.	Pelaksana Tidak Tetap	3		3
	6.	Satpam			
	Jumlah		9	5	14

sumber: Tata Usaha SMA Negeri 25 Jakarta Pusat

Dalam mempromosikan kantin kejujuran, pengaruh guru sangat penting dalam upaya menanamkan nilai kejujuran pada siswa. Seperti yang disampaikan oleh ibu Aida, peran guru dalam membantu pelaksanaan kantin kejujuran dengan:

Himbau dan ajakan oleh guru-guru agar jajan di kantin kejujuran serta jajanan yang kami jual berupa snack atau makanan ringan, agar tahan lama. Dan kantin kejujuran di buka pada saat jam istirahat saja, hal ini dilakukan agar tidak mengganggu kegiatan belajar siswa.

Sosialisasi memang dibutuhkan dalam menjalankan program sekolah, namun yang tidak kalah penting adalah adanya contoh keteladanan dari orang-orang di lingkungan sekitar, karena hal tersebut akan mempengaruhi siswa untuk mengikuti

dan mengintimidasi perilaku, tidak hanya guru sebagai contoh keteladanan namun dari seluruh warga sekolah.

e. Keadaan Ruangan

Bangunan SMA Negeri 25 terbagi atas tiga lantai yang berbentuk U. Beberapa ruangan digunakan untuk melaksanakan kegiatan operasional sekolah, diantaranya terdapat ruang kelas, koperasi, kantin, perpustakaan, lapangan, mushola dan lain-lain. Untuk dapat menampung seluruh siswa-siswi SMA Negeri 25 Jakarta Pusat yang memiliki kuota sedikit, maka ruangan dan luas gedung yang digunakan pun tidak memiliki kapasitas yang besar. Sesuai dengan jumlah siswa-siswi yang ada, gedung SMA Negeri 25 Jakarta Pusat terkesan rapih, terawat, mungil dan minimalis.

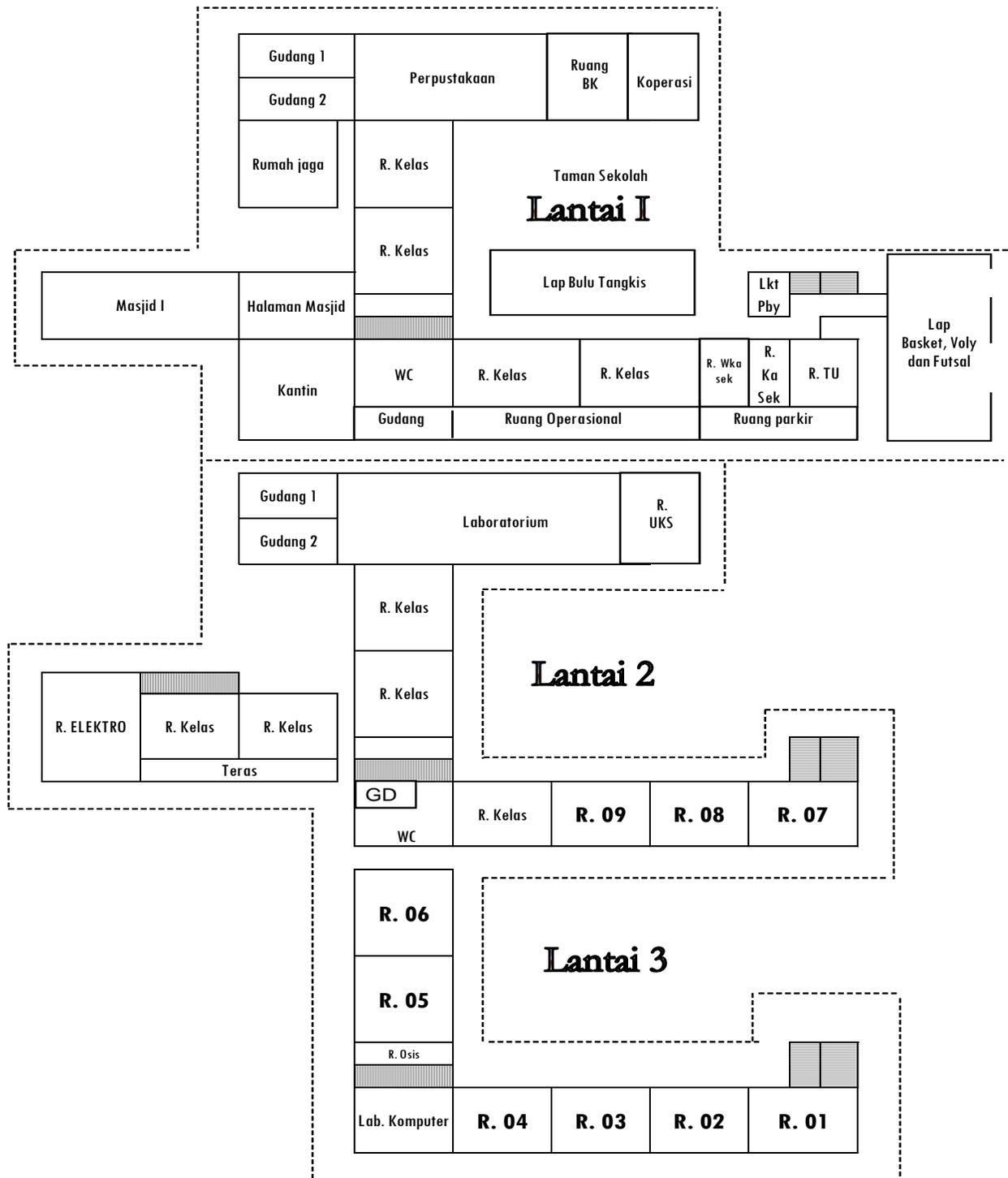
Lantai dasar banyak digunakan untuk berbagai kegiatan operasional sekolah dan sebagian lagi digunakan untuk ruang kelas. Berlanjut ke lantai satu, secara keseluruhan digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Karena SMA Negeri 25 telah melaksanakan sistem *moving class* maka di lantai satu setiap ruang kelas digunakan untuk per bidang studi.

Kantin kejujuran itu sendiri terletak di lantai satu, tepat diantara koridor kelas dan berseberangan dengan tangga akses menuju lantai dasar dan lantai dua. Hal ini sangat memudahkan siswa untuk akses ke kantin kejujuran, karena letaknya yang terbilang cukup strategis. Siswa dengan mudah menemukan kantin kejujuran, dengan letaknya yang tersendiri dan dekat dengan sarana akses siswa. Sebelum siswa turun atau naik dari lantai dasar ataupun menuju lantai ke dua siswa akan melewati kantin kejujuran.

DENAH RUANG SMA JAKARTA PUSAT

SMA NEGERI 25 JAKARTA

TAHUN PELAJARAN 2011-2012



sumber: Tata Usaha SMA Negeri 25 Jakarta Pusat

B. Penanaman Nilai-nilai Kejujuran Melalui Kantin Kejujuran Sekolah

Kantin bukanlah hal baru bagi dunia pendidikan, sebagai fasilitas tambahan yang umum ada untuk melengkapi seluruh aktivitas di sekolah. Sebagai fasilitas yang tidak diutamakan atau tidak diprioritaskan dalam dunia pendidikan namun dilain sisi keberadaannya selalu dicari. Selain fungsi utama kantin sebagai tempat memenuhi kebutuhan konsumsi warga sekolah tetapi juga sebagai tempat dimana siswa melakukan berbagai aktifitas selepas jam pelajaran usai dan sebagai sumber perekonomian bagi warga di sekitar lingkungan sekolah.

Dengan kehadiran kantin kejujuran menambah warna baru bagi dunia pendidikan bahwa kantin dapat diubah menjadi tempat siswa untuk belajar. Awal kemunculan kantin kejujuran diprakarsai oleh KPK. Pada tahun kemunculannya, KPK memiliki program pendidikan antikorupsi sebagai pencegahan korupsi sejak dini pada tingkat pelajar dan salah satu yang mendapatkan pendidikan antikorupsi oleh KPK adalah SMA Negeri 25 Jakarta Pusat. Selama diberikan sosialisasi, penyuluhan dan pemahaman mengenai korupsi, KPK memberikan masukan dalam pencegahan korupsi sejak dini, salah satunya adalah dengan kantin kejujuran.

Diterapkannya kantin kejujuran sebagai media dalam melatih kejujuran siswa merupakan harapan yang dimiliki pihak sekolah untuk mencetak generasi yang memiliki kejujuran dan karakter yang kuat sebagaimana tertuang dalam tujuan dan visi misi pendidikan di SMA Negeri 25 Jakarta Pusat.

Sebelum memasuki gambaran mengenai proses penanaman dan pembentukan kejujuran siswa, alangkah baiknya kita mengenal terlebih dahulu apa yang dimaksud

dengan kantin kejujuran, tujuan apa yang ingin dicapai dan latar belakang didirikannya kantin kejujuran di SMA Negeri 25.

Adapun yang dimaksud dengan kantin kejujuran secara operasional tidak jauh berbeda dari *caffetaria* lainnya yang terdapat di sekolah-sekolah yaitu dalam rangka memenuhi segala kebutuhan konsumsi warga sekolah. Sedangkan dari segi makanan maupun fasilitas untuk berjualan pada dasarnya sama. Contohnya dengan menjual berbagai jenis makanan, menggunakan meja, lahan untuk berjualan dan rak-rak. Namun, yang menjadi perbedaan yang menonjol antara kantin kejujuran dengan kantin umum atau *caffetaria* adalah dari segi pelayanannya. Dalam model kantin kejujuran, tidak memiliki pelayan atau penjaga yang selalu melayani transaksi jual beli dan tidak diawasi sebagaimana yang terdapat di kantin pada umumnya. Dengan tidak adanya pengawas atau penjaga yang senantiasa memantau perilaku siswa inilah kantin kejujuran menjadi alat ukur dan melatih siswa sebagai sarana yang dapat menguji dan melatih kejujuran siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa dapat bebas menentukan memilih mereka, apakah akan bersikap jujur dengan membayar sesuai harga atau bahkan sebaliknya. Dan kantin kejujuran sekaligus menjadi suatu bukti tingkat kepercayaan pihak sekolah terhadap siswanya, bahwa dengan adanya kantin kejujuran tentunya pihak sekolah percaya penuh kepada siswanya bahwa siswa akan bersikap jujur.

Perbedaan-perbedaan yang terdapat di kantin kejujuran dengan *caffetaria* ditegaskan oleh ke 8 *informan*, sekaligus menjadi temuan yang menguatkan akan eksistensi kantin kejujuran dan temuan tersebut berupa:

- *Informan* pertama Aini, kelas XII IPS 1 menyatakan perbedaannya terdapat dipengelolaannya saja. Kantin kejujuran jajannya tidak diawasi sedangkan di kantin umum dijaga sehingga di kantin umum serba dilayani sedangkan kantin kejujuran tidak.
- *Informan* kedua Fachri Fajar, kelas XI IPS 3 menyatakan perbedaannya terdapat pada harga jajanannya, harga makanan yang ada di kantin kejujuran lebih murah, daripada harga yang ada di kantin biasa.
- *Informan* ketiga Ica, kelas XI IPA 1 menyatakan dari segi pengoperasiannya jelas, kantin kejujuran tidak mempunyai penjaga jadi pelayanan dilakukan sendiri sedangkan di kantin biasa sifatnya dilayani. Dan kantin kejujuran melatih kejujuran siswa sedangkan kantin biasa tidak.
- *Informan* keempat Riri, kelas X-1 menyatakan di kantin kejujuran segala sesuatunya melayani sendiri.
- *Informan* kelima Alfa, kelas X-1 menyatakan perbedaan dari segi makanannya, jajanan yang ada di kantin kejujuran hanya berupa *snack* jadi tidak mengenyangkan berbeda dengan makanan yang terdapat di kantin bawah.
- *Informan* keenam Kiky, kelas X-1 menyatakan perbedaannya, jajan di kantin kejujuran melayani sendiri dari mengambil *snack*, bayar dan kembalian.
- *Informan* ketujuh Jani, kelas X-2 menyatakan kantin kejujuran tidak di jaga dan untuk lebih melatih kejujuran.
- *Informan* kedelapan Dewi, kelas X-1 menyatakan perbedaannya di kantin kejujuran serba melayani sendiri tapi kalau di kantin harus bilang.

Dalam hal ini, dari hasil wawancara segi pelayanan adalah perbedaan yang paling mendasar yang dimiliki kantin kejujuran. Yang tersedia di kantin kejujuran SMA 25 Jakarta Pusat berupa makanan ringan (*snack*), label harga, kotak uang yang berguna sebagai tempat pembayaran dan sekaligus menjadi tempat kembalian uang belanja. Jadi, saat siswa membeli makanan mulai dari pengambilan jajanan yang diinginkan sampai menghitung harga makanan dilakukan oleh siswa itu sendiri, setelah itu siswa membayar dan mengambil uang kembalian dilakukan sendiri (*self servis*) tanpa harus diawasi.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut tentunya terdapat maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan keberadaan kantin kejujuran, untuk itu peneliti mewawancarai ibu Aida Harahap selaku *keyinforman* sebagai guru yang mewenangi bidang kesiswaan. Dalam wawancara ditemukan:

“Tujuan dari kantin kejujuran adalah mencetak generasi yang jujur, setelah mereka lulus dan tamat dari sekolah ini, diharapkan siswa juga dapat berwirausaha dan bekal dalam manajemen keuangan. Karena kejujuran menanam kebaikan di dunia dan bermanfaat diakhirat.”

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mendapatkan gambaran bahwa tujuan kantin kejujuran selain untuk mencetak generasi yang jujur tetapi juga turut mendorong minat siswa untuk menumbuhkan jiwa kewirausahawan dan menambah pengetahuan dalam manajemen dan mengelola keuangan.

Dari wawancara tersebut, diajukan pertanyaan mengenai latar belakang didirikannya kantin kejujuran di SMA Negeri 25 Jakarta Pusat. Dan temuan tersebut disampaikan oleh ibu Aida Harahap:

“Awal didirikannya kantin kejujuran adalah dengan adanya sosialisasi dan penyuluhan dari KPK dalam rangka pendidikan dini antikorupsi di SMA Negeri 25. Selama proses sosialisasi dan penyuluhan tersebut, bekerja sama dengan KPK, anggota OSIS ditatar selama beberapa hari dan diberi pengetahuan mengenai HAM dan korupsi. Dalam hal ini, sekolah mendukung sekali gagasan dan program dari KPK dalam upaya memberantasan dan pencegahan korupsi dikalangan pelajar.”

Kantin kejujuran sebagai usaha preventif dalam pencegahan korupsi memang harus ditanamkan sejak dini, karena bentuk proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lama. Maka dengan karakteristik kantin yang ringan dan lekat dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah, hal itu dapat mempermudah dalam mencapai tujuannya dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran. Dengan kehadiran kantin kejujuran dimaksud akan lebih mudah menyerap dan menanamkan nilai-nilai karakter kejujuran dengan tidak meninggalkan unsur edukasinya. Dengan berbagai manajemen dan pengelolaan yang menarik, kantin kejujuran akan menjadi media pembelajaran yang efektif, karena siswa mempraktikannya dan turut berpartisipasi secara aktif.

Untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai-nilai kejujuran, maka dilihat melalui konsep moral yang ditegaskan oleh Thomas Lickona bahwa komponen moral diantaranya memiliki: pengetahuan moral (*moral knowing*), keinginan atau

perasaan moral (*moral feeling*) dan sikap atau tindakan moral (*moral action*).¹ Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kejujuran, keinginan untuk berbuat baik, dan diimplementasikan dengan berbuat baik.

a) Pengetahuan tentang moral atau *moral knowing*

Pengetahuan akan kejujuran merupakan hal penting untuk diajarkan. *Moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, dimulai dari cara berfikir. Pengetahuan dan pemahaman adalah motif dasar manusia dalam melakukan tindakan dan pengambilan keputusan. Pengetahuan akan moral menjadi komponen pertama dalam serangkaian pembentukan karakter. Sebelum menjadi tindakan dan pengambilan keputusan, akan lebih dahulu dimulai dari segi pengetahuan yang dimiliki individu.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada 8 *informan* berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman siswa SMA Negeri 25 mengenai kejujuran dan temuan tersebut yaitu:

- *Informan* pertama Aini, kelas XII IPS 1 menyatakan kejujuran sebagai tindakan yang tidak boleh berbohong, sesuai dengan kenyataan.
- *Informan* kedua Fachri Fajar, kelas XI IPS 3 menyatakan jujur itu tidak boleh berbohong.
- *Informan* ketiga Ica, kelas XI IPA 1 menyatakan kejujuran, menunjukkan sikap yang apa adanya.

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 29

- *Informan* keempat Riri, kelas X-1 menyatakan kejujuran seperti melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang terjadi.
- *Informan* kelima Alfa, kelas X-1 menyatakan kejujuran itu tidak boleh berbohong.
- *Informan* keenam Kiky, kelas X-1 menyatakan kejujuran, tidak bohong dan mengatakan yang sebenarnya.
- *Informan* ketujuh Jani, kelas X-2 menyatakan kejujuran itu melakukan sesuatu dengan apa adanya dan perkataan tidak boleh bohong.
- *Informan* kedelapan Dewi, kelas X-1 menyatakan kejujuran itu apa yang diucapkan sesuai dengan apa yang telah dilakukan.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa akan kejujuran dan pandangan mereka terhadap kejujuran secara keseluruhan diketahui dan dipahami, walaupun dengan berbagai definisi yang berbeda-beda namun secara garis besar memiliki kesamaan, bahwa kejujuran sebagai perbuatan yang sesuai dengan kenyataan yang ada.

Dengan pengetahuan dan pemahaman yang seluruhnya dikuasai oleh *informan*, maka dari temuan tersebut dapat menggambarkan bahwa kejujuran merupakan sifat yang ada pada setiap diri manusia sebagai sifat yang hakiki dimiliki. Kejujuran menjadi salah satu dari nilai moral yang vital dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu pengetahuan akan kejujuran menjadi nilai mutlak untuk dipahami.

Dalam pengetahuan kejujuran seseorang, dipengaruhi oleh berbagai lingkungan dan dibutuhkan media yang membantu untuk mentransfer berbagai pengetahuan-pengetahuan tersebut. Dari wawancara yang dilakukan, peneliti mengajukan

pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana pengetahuan kejujuran dapat diperoleh siswa. Dan temuan tersebut:

- *Informan* pertama Aini, kelas XII IPS 1 menyatakan orang tua.
- *Informan* kedua Fachri Fajar, kelas XI IPS 3 menyatakan orang tua.
- *Informan* ketiga Ica, kelas XI IPA 1 menyatakan guru ngaji.
- *Informan* keempat Riri, kelas X-1 menyatakan keluarga dan di sekolah.
- *Informan* kelima Alfa, kelas X-1 menyatakan orang tua.
- *Informan* keenam Kiky, kelas X-1 menyatakan orang tua dan diri sendiri.
- *Informan* ketujuh Jani, kelas X-2 menyatakan orang tua.
- *Informan* kedelapan Dewi, kelas X-1 menyatakan orang tua dan guru SD.

Dari temuan tersebut menegaskan bahwa lingkungan sosial turut ambil bagian dalam menanamkan nilai kejujuran. Lingkungan pertama yang paling dekat adalah lingkungan yang menyumbang lebih besar dalam pengetahuan dan bagaimana seharusnya mengimplementasikan nilai kejujuran. Lingkungan sosial berperan dalam mentransfer dan memberikan contoh teladan. Selain lingkungan keluarga, terdapat pula lingkungan sekolah dan religius yang mempengaruhi siswa akan nilai kejujuran.

Tidak dipungkiri bahwa kejujuran juga mereka dapatkan dari lembaga pendidikan. Untuk mengetahui peranan lembaga pendidikan dalam menjangkau pengetahuan kejujuran siswa, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai hal tersebut dan temuan itu adalah:

- *Informan* pertama Aini, kelas XII IPS 1 menyatakan terdapat di pelajaran Agama dan PPKn.
- *Informan* kedua Fachri Fajar, kelas XI IPS 3 menyatakan kejujuran ada dipelajari PPKn.
- *Informan* ketiga Ica, kelas XI IPA 1 menyatakan biasanya ada dipelajari BK.
- *Informan* keempat Riri, kelas X-1 menyatakan terdapat dipelajari Sosiologi, PPKn dll.
- *Informan* kelima Alfa, kelas X-1 menyatakan terdapat di mata pelajaran BK.
- *Informan* keenam Kiky, kelas X-1 menyatakan pelajaran PPKn, agama dll.
- *Informan* ketujuh Jani, kelas X-2 menyatakan dalam PPKn dan agama.
- *Informan* kedelapan Dewi, kelas X-1 menyatakan pelajaran PPKn.

Lembaga pendidikan turut memberi kontribusi dalam memasukan nilai kejujuran kedalam materi pengajaran yang terdapat di beberapa mata pelajaran, khususnya PPKn, Agama dan BK. Pengetahuan tentang kejujuran yang terdapat dalam materi pembelajaran seperti yang disebutkan oleh beberapa *informan* bahwa tidak sebagai bab khusus namun hanya berupa selingan atau sisipan ditengah materi pembelajaran.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil garis besarnya, bahwa pengetahuan kejujuran dapat diperoleh melalui lembaga atau media sosial apapun, tidak harus bersekolah secara formal terlebih dahulu baru diajarkan nilai kejujuran. Dan didapat

gambaran bahwa kejujuran merupakan mata uang yang berlaku di lingkungan sosial manapun.

Kantin kejujuran menjadi sarana edukasi yang membantu siswa untuk lebih memahami dan pengetahuan akan nilai kejujuran, kantin kejujuran dapat menjadi media yang mentransfer nilai kejujuran ada siswa walaupun secara kasat mata tidak melalui teori-teori namun melalui tindakan dan pemahaman siswa mengenai makna dan tujuan dari kantin kejujuran.

b) Perasaan tentang moral atau *moral feeling*

Moral feeling atau keinginan untuk berbuat baik merupakan salah satu rantai yang pembentukan karakter seseorang. *Moral feeling* atau perasaan ingin berbuat baik tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi tindakan seseorang. Peran perasaan dikatakan cukup berpengaruh karena manusia bertindak berdasarkan pemikiran yang dimiliki dan diolah oleh berbagai pertimbangan-pertimbangan emosional. Perasaan melatar belakangi motif seseorang untuk bertindak, sehingga mampu mendorong seseorang untuk mengambil keputusan.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai motif siswa, berkaitan dengan keinginannya dan apa yang melatar belakangi untuk bersikap jujur dicontohkan dengan membayar sesuai harga semestinya. Peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan hal tersebut dan temuan itu adalah:

- *Informan* pertama Aini, kelas XII IPS 1 menyatakan karena kalau tidak membayar, hati rasanya tidak tenang.

- *Informan* kedua Fachri Fajar, kelas XI IPS 3 menyatakan karena kebiasaan saja, setelah mengambil jajanan ya bayar.
- *Informan* ketiga Ica, kelas XI IPA 1 menyatakan takut masuk neraka.
- *Informan* keempat Riri, kelas X-1 menyatakan karena harga makanannya relatif murah sehingga terjangkau.
- *Informan* kelima Alfa, kelas X-1 menyatakan tidak boleh melakukan kecurangan.
- *Informan* keenam Kiky, kelas X-1 menyatakan harga makanannya relatif murah-murah.
- *Informan* ketujuh Jani, kelas X-2 menyatakan takut akan dosa.
- *Informan* kedelapan Dewi, kelas X-1 menyatakan belajar untuk jujur pada diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut yang menarik adalah adanya indikasi tanggung jawab moril yang menjadi pemicu siswa untuk berlaku jujur. Kejujuran memang tidak berwujud secara nyata sehingga hukuman atau sanksi yang diberikan berdampak secara moril atau sanksi sosial, bahwa ada perasaan bersalah yang mendalam bila tidak jujur. Hukuman secara psikologi dikatakan hukuman yang paling efektif dalam memberi efek jera, karena beban moril memberi efek berkepanjangan dalam mempengaruhi perasaan dan pola pikir seseorang.

Disisi lain, peneliti mengajukan pertanyaan yang berbalik dengan pertanyaan sebelumnya. Bila sebelumnya ditanyakan mengenai pemenuhan kewajiban siswa untuk membayar sesuai dengan harga, namun diganti menjadi motif mengapa tidak

membayar sesuai harga. Dalam penelitiannya, peneliti belum dapat menemukan siswa yang secara jelas melakukan ketidak jujuran. Hal tersebut menjadi keterbatasan peneliti dalam indikator ini.

Selain itu, peneliti juga menemukan manfaat yang dirasakan oleh siswa dengan adanya kantin kejujuran. Dan temuan tersebut:

- *Informan* pertama Aini, kelas XII IPS 1 menyatakan melatih dan membiasakan untuk membayar sesuai dengan yang diambil.
- *Informan* kedua Fachri Fajar, kelas XI IPS 3 menyatakan manfaatnya untuk membiasakan kejujuran, walaupun jajanannya tidak mengenyangkan.
- *Informan* ketiga Ica, kelas XI IPA 1 menyatakan melatih siswa agar lebih jujur dan keuntungan untuk diri sendiri berupa amalan karena telah berlaku jujur.
- *Informan* keempat Riri, kelas X-1 menyatakan untuk melatih kejujuran.
- *Informan* kelima Alfa, kelas X-1 menyatakan tidak perlu repot jajan ke bawah.
- *Informan* keenam Kiky, kelas X-1 menyatakan untuk mengukur tingkat kejujuran.
- *Informan* ketujuh Jani, kelas X-2 menyatakan melatih kejujuran dan tahu kewajiban.
- *Informan* kedelapan Dewi, kelas X-1 menyatakan melatih dan belajar untuk berbuat jujur.

Temuan yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut, peneliti mendapat gambaran bahwa kantin kejujuran berdampak dalam membiasakan dan mendorong siswa untuk dilatih bersikap jujur walaupun dengan kondisi atau keadaan yang

terdapat di kantin kejujuran sepenuhnya hanya berupa *snack* yang tidak mengenyangkan, hal tersebut mengindikasikan siswa tahu bahwa kantin kejujuran merupakan wahana yang membantu mereka lebih memahami dan mengenal nilai kejujuran selain yang mereka dapatkan dikelas.

Dari pihak sekolah, yang disampaikan oleh ibu Aida Harahap menyatakan bahwa manfaat kantin kejujuran adalah:

“Kantin kejujuran dari awal didirikannya memang sifatnya adalah untuk mendidik, sehingga manfaat yang diharapkan adalah mendidik siswa agar jujur. Dan manfaat lainnya, kalau siswa punya uang sedikit mereka bisa jajan di kantin kejujuran karena harga makanan yang di jual sesuai dengan harga warung. Kalaupun ada keuntungan yang diperoleh dari kantin kejujuran akan dikelola oleh OSIS.”

Keinginan atau perasaan yang timbul merupakan proses terbentuknya kejujuran. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa bentuk dari kejujuran itu sendiri abstrak berdasarkan pola pikir, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tiap individu. Dengan keinginan dan bagaimana perasaan itu menuntun seseorang untuk berperilaku jujur diperlukan kecakapan secara kognitif dan pertimbangan secara emosional. Dikatakan terdapat pertimbangan secara emosional atau keterlibatan secara psikis karena adanya efek dari sanksi yang dirasakan siswa bila mereka tidak jujur, biasanya ditandai dengan adanya rasa takut, gelisah dan khawatir yang berasal dari olah hati.

Kantin kejujuran memberi dampak pada *moral feeling* siswa karena nilai kejujuran timbul dan berasal dari keyakinan yang terdapat dalam diri.

c) Perbuatan bermoral atau *moral action*

Tindakan atau perbuatan moral merupakan proses akhir dari serangkaian penanaman nilai kejujuran. *Moral action* menjadi langkah dalam merealisasikan himpunan pengetahuan dan keinginan yang mendorong siswa untuk menjadi suatu sikap. Kejujuran merupakan nilai yang abstrak, namun setiap manusia memiliki potensi untuk bersikap jujur. Dengan kehadiran kantin kejujuran menjadi alat untuk mempermudah melihat indikator mengenai penerapan pengamalan nilai kejujuran.

Untuk mengetahui bagaimana cara mengimplementasikan kejujuran, dilakukan tindakan nyata siswa untuk jajan di kantin kejujuran, dari hasil wawancara tersebut ditemukan:

- *Informan* pertama Aini, kelas XII IPS 1 menyatakan pernah jajan di kantin kejujuran. Namun jarang, bisa seminggu hanya sekali jajan.
- *Informan* kedua Fachri Fajar, kelas XI IPS 3 menyatakan ya, pernah jajan di kantin kejujuran. Namun jarang-jarang.
- *Informan* ketiga Ica, kelas XI IPA 1 menyatakan sering jajan di kantin kejujuran. Hampir setiap hari jajan di kantin kejujuran biasanya pada saat jam istirahat ke 1.
- *Informan* keempat Riri, kelas X-1 menyatakan setiap hari saat jam istirahat selalu jajan di kantin kejujuran.
- *Informan* kelima Alfa, kelas X-1 menyatakan sering sekali. Hampir setiap hari jajan di kantin kejujuran.
- *Informan* keenam Kiky, kelas X-1 menyatakan sering. Hampir setiap jam istirahat jajan di kantin kejujuran.

- *Informan* ketujuh Jani, kelas X-2 menyatakan ya, pernah. Setiap jam istirahat jajan di kantin kejujuran.
- *Informan* kedelapan Dewi, kelas X-1 menyatakan pernah. Sering jajan di kantin kejujuran setiap jam istirahat pertama atau kedua.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa keseluruhan *informan* sudah pernah jajan di kantin kejujuran, walaupun frekuensi yang terjadi berbeda-beda antara *informan* satu dengan yang lain. Frekuensi tersebut menjadi bukti bahwa siswa memiliki apresiasi yang cukup tinggi dengan keberadaan kantin kejujuran. Hal itu dapat membantu dan mempermudah siswa untuk menyerap lebih banyak pengalaman akan nilai-nilai kejujuran.

Untuk mengetahui latar belakang tindakan atau sikap siswa mengapa lebih memilih jajan di kantin kejujuran, peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan hal tersebut dan ditemukan:

- *Informan* pertama Aini, kelas XII IPS 1 menyatakan karena dekat dengan kelas.
- *Informan* kedua Fachri Fajar, kelas XI IPS 3 menyatakan lokasinya lebih dekat dengan kelas dan harga makanannya lebih murah.
- *Informan* ketiga Ica, kelas XI IPA 1 menyatakan kantin kejujuran letaknya lebih dekat dari kelas dan di kantin kejujuran ada makanan yang tidak dijual di kantin bawah.
- *Informan* keempat Riri, kelas X-1 menyatakan letaknya dekat dari kelas sehingga tidak perlu jauh-jauh.

- *Informan* kelima Alfa, kelas X-1 menyatakan letaknya lebih dekat sehingga tidak perlu jauh-jauh.
- *Informan* keenam Kiky, kelas X-1 menyatakan di kantin kejujuran tidak perlu repot karena letaknya lebih dekat dengan kelas jadi tidak harus jauh-jauh.
- *Informan* ketujuh Jani, kelas X-2 menyatakan kalau tidak laku kasihan OSISnya.
- *Informan* kedelapan Dewi, kelas X-1 menyatakan lebih dekat dari kelas.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap atau tindakan siswa yang lebih memilih kantin kejujuran sebagai tempat jajan atau sekedar untuk berkumpul lebih dikarenakan letak atau posisi kantin kejujuran yang strategis, hal ini disebabkan karena posisinya lebih dekat dengan akses antar kelas dan juga dari segi harga yang murah. Segi lokasi dan harga inilah yang menjadi daya tarik siswa untuk jajan di kantin kejujuran, sehingga selalu ramai dikunjungi oleh para siswa pada jam istirahat.

Moral action sebagai bentuk nyata dalam nilai jujur yang dapat dilihat dari tingkah laku siswa dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar sesuai dengan apa yang mereka dapat. Dalam hal ini peneliti menemukan:

- *Informan* pertama Aini, kelas XII IPS 1 menyatakan ya.
- *Informan* kedua Fachri Fajar, kelas XI IPS 3 menyatakan ya.
- *Informan* ketiga Ica, kelas XI IPA 1 menyatakan ya membayar sesuai harga jajanan.
- *Informan* keempat Riri, kelas X-1 menyatakan selalu.
- *Informan* kelima Alfa, kelas X-1 menyatakan iya.

- *Informan* keenam Kiky, kelas X-1 menyatakan ya.
- *Informan* ketujuh Jani, kelas X-2 menyatakan selalu bayar sesuai harga.
- *Informan* kedelapan Dewi, kelas X-1 menyatakan ya.

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa telah melakukan kewajibannya dengan membayar sesuai dengan harga yang semestinya. Kesadaran akan kejujuran tersebut direalisasikan sebagai tindakan siswa dengan jujur membayar.

Untuk menindak lanjuti pengetahuan dan pengalaman yang sudah didapat siswa melalui kantin kejujuran, dilakukan wawancara lebih lanjut mengenai penerapan dalam meneruskan sikap jujur selain yang terdapat di kantin kejujuran. Dari wawancara tersebut ditemukan:

- *Informan* pertama Aini, kelas XII IPS 1 menyatakan Ya, karena terbiasa untuk membayar sesuai dengan yang diambil sehingga di manapun, contohnya diwarung dekat rumah selalu berkata jujur.
- *Informan* kedua Fachri Fajar, kelas XI IPS 3 menyatakan Iya, contohnya di toilet umum.
- *Informan* ketiga Ica, kelas XI IPA 1 menyatakan Ya.
- *Informan* keempat Riri, kelas X-1 menyatakan Ya.
- *Informan* kelima Alfa, kelas X-1 menyatakan Iya.
- *Informan* keenam Kiky, kelas X-1 menyatakan Ya.
- *Informan* ketujuh Jani, kelas X-2 menyatakan Ya, seperti bila ingin berpergian harus bilang orang tua dengan yang sebenarnya.

- *Informan* kedelapan Dewi, kelas X-1 menyatakan Ya.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa berusaha untuk berperilaku jujur dalam bentuk nyata di kehidupan sehari-hari selain di kantin kejujuran. Dengan sikap jujur tersebut dapat mensugesti siswa, membentuk suatu pola atau perilaku yang lambat laun akan tertanam menjadi suatu kebiasaan yang terinternalisasi. Bukan tidak mungkin bahwa nilai kejujuran yang biasa dilakukan di kantin kejujuran dapat mendorong siswa untuk meneruskan kebiasaan tersebut di kehidupan sehari-harinya.

Sisi lain yang patut untuk diketahui dari tindakan siswa dalam memilih untuk tidak jujur. Dalam wawancaranya peneliti memperoleh temuan:

- *Informan* pertama Aini, kelas XII IPS 1 menyatakan tidak pernah.
- *Informan* kedua Fachri Fajar, kelas XI IPS 3 menyatakan tidak pernah.
- *Informan* ketiga Ica, kelas XI IPA 1 menyatakan tidak pernah, selalu membayar.
- *Informan* keempat Riri, kelas X-1 menyatakan tidak pernah, harus bayar setiap jajan.
- *Informan* kelima Alfa, kelas X-1 menyatakan tidak pernah, anti bila tidak membayar.
- *Informan* keenam Kiky, kelas X-1 menyatakan tidak pernah, selalu membayar sesuai.
- *Informan* ketujuh Jani, kelas X-2 menyatakan tidak pernah.
- *Informan* kedelapan Dewi, kelas X-1 menyatakan tidak pernah.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa telah melaksanakan kewajibannya, hal itu dibuktikan dari wawancara tersebut bahwa tidak ditemukan siswa tidak perilaku jujur. Namun, dari data lain yang diperoleh peneliti bahwa penjualan kantin kejujuran pernah mengalami kerugian, hal itu membuktikan bahwa masih ada siswa yang berlaku tidak jujur.

Dari beberapa hasil wawancara diatas, dapat memberikan gambaran secara umum bahwa penanaman nilai kejujuran meliputi perjalanan dan proses yang tidak singkat. Diawali dari pengetahuan yang dimiliki tiap individu dalam memahami makna kejujuran yang diperhitungkan dalam berbagai pertimbangan berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga diambil keputusan untuk bertindak.

Sehingga secara keseluruhan dalam menanamkan nilai kejujuran siswa di SMA Negeri 25 Jakarta Pusat melalui kantin kejujuran telah berjalan namun tetap terus berusaha mencari terobosan-terobosan baru agar siswa tidak bosan dengan kantin kejujuran.

Senada dengan ungkapan Muchlas Samani dan Hariato bahwa, kantin kejujuran dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan dan memelihara apa yang dinilai baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Kantin kejujuran akan mendorong siswa untuk melakukan kejujuran, dengan mengoptimalkan kantin kejujuran agar selalu diminati siswa dengan berbagai cara, yaitu dengan harga jajanan yang murah untuk menjangkau siswa dari kalangan ekonomi manapun, jajanan disesuaikan dengan *trand*, yaitu jajanan yang sedang populer dan banyak disukai.

Hasil pembahasan ini telah dirujukan kepada *expert opinion* yaitu Dr. Karnadi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Berikut beberapa temuan yang telah dirujukan dengan hasil wawancara dengan bapak Karnadi:

1. Temuan tentang eksistensi kantin kejujuran dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa SMA Negeri 25 Jakarta Pusat, bahwa:

“kantin kejujuran memang tujuannya adalah untuk membentuk kejujuran siswa dan memperbaiki moral bangsa. Karena kantin kejujuran dilakukan dan dipraktekan langsung ke siswa, hal itu bisa menjadi latihan sekaligus memotivasi siswa untuk senantiasa jujur melalui pengalamannya jajan di kantin kejujuran. Dan di lingkungan sekolah, guru-guru dan karyawan juga harus memberikan contoh yang baik kepada siswa agar kejujuran itu dapat tertular.”

Berdasarkan temuan dan rujukan tersebut dapat disimpulkan bahwa kantin kejujuran merupakan sarana atau media edukasi dalam menanamkan dan mentransfer nilai-nilai kejujuran pada siswa. Dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran tersebut dibutuhkan lingkungan yang mendukung dan juga kondisi yang dapat memicu siswa untuk berlaku baik dengan adanya contoh atau teladan, agar sikap atau perilaku jujur itu dapat menjadi panutan pada siswa yang lain.

2. Temuan mengenai proses yang paling penting dalam menanamkan nilai kejujuran yaitu *moral feeling*, sesuai dengan pernyataan beliau yang mengatakan:

“sebelum menanamkan kejujuran, terlebih dahulu bagaimana cara membangun kesadaran. Anak yang tidak jujur jangan langsung dihakimi dulu tapi harus diajak diskusi dahulu mengapa dia melakukan itu. Hukuman atau sanksi tidak memberikan efek jera pada siswa, karena hukuman dan jera tersebut sifatnya hanya sesaat tapi bagaimana jera itu menimbulkan kesadaran dalam diri

seseorang dan menginternalisasi dalam diri agar menjadi pengalaman dia kedepan. Bagaimana sekolah membangun konsep bahwa nilai yang bagus bukan nilai yang mendapat A atau 100 tapi nilai yang bagus adalah nilai yang diperoleh bukan karena mencontek. Guru bisa turut andil dalam menanamkan kejujuran, tapi perlu dipahami dahulu areal kejujuran itu, didekati dan dipahami sehingga area kejujuran tidak terbatas pada kantin kejujuran saja. Kalau menanamkan nilai kejujuran kan berarti berproses tapi di sekolah nilai hanya sesaat, karena nilai di sekolah belum sampai pada membangun kesadaran. Dan yang perlu dibangun, bahwa nilai sebagai jalan berproses agar bermakna sehingga sampai kapanpun akan selalu diingat.”

Berdasarkan hasil temuan dan rujukan tersebut dapat dinyatakan bahwa dalam menanamkan nilai kejujuran yang perlu dibangun adalah kesadaran akan adanya tuntutan dan harapan yang ada dilingkungan sosialnya. Kesadaran ini akan menimbulkan suatu tanggung jawab secara moral karena sudah terinternalisasi dalam diri. Dan pemberian sanksi bukan bersifat hukuman, melainkan dapat memberi rasa efek jera.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dinyatakan bahwa proses yang paling penting terdapat dalam keinginan atau perasaan (*moral feeling*) yang dibangun berdasarkan sekumpulan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang dialami tiap individu.

3. Temuan mengenai nilai kejujuran yang dimiliki, menurut beliau:

“dalam diri seseorang terdapat nilai, norma, kognitif, persepsi, sikap dan perilaku. Bentuk yang paling terlihat kan perilakunya, misalnya jujur atau ngambil tidak ngomong tapi disitu ada sikap yang sudah terbentuk, sikap yang sudah terbentuk membuat jujur atau tidak jujur melibatkan persepsi dan kognitifnya bahwa ada pemahaman yang dia bangun, misalnya tidak apa tidak jujur toh

banyak orang yang tidak jujur. Ada nilai yang dia bangun sampai akhirnya terbentuk suatu nilai.”

Berdasarkan hasil temuan dan rujukan tersebut dapat dinyatakan bahwa setiap manusia memiliki nilai, norma, kognitif, persepsi dan sikap. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan sebelumnya bahwa untuk membentuk dan menanamkan suatu nilai, terlebih dahulu ada proses yang harus dilalui yaitu pengetahuan menuju persepsi atau cara pandang yang pada akhirnya membangun suatu nilai dalam diri manusia.

4. Temuan mengenai faktor yang mempengaruhi kejujuran siswa, bapak Karnadi berpendapat bahwa:

“kejujuran menyangkut kehidupannya, tradisi yang ada dalam diri, kebiasaannya, nilai yang ada di lingkungannya semua berpengaruh dalam diri. Kesadaran akan nilai kehidupan faktornya banyak dipengaruhi dari lingkungan, bibit dari menanamkan nilai termasuk kejujuran adalah dengan contoh yang terdapat di lingkungan kita. Dengan kantin kejujuran kan ada contoh di sekolah, semoga kantin kejujuran menjadi inspirasi bagi para guru, karyawan, siswa agar berbuat jujur.”

Berdasarkan hasil temuan dan rujukan di atas dapat dinyatakan bahwa nilai kejujuran dapat pengaruh besar dari lingkungan sekitar siswa. Bahwa lingkunganlah yang akan membentuk karakter generasi muda, karena dari lingkunganlah mereka menerapkan dan berpartisipasi secara aktif sehingga meninggalkan kebiasaan-kebiasaan.

Berdasarkan temuan yang dirujuk kepada bapak Karnadi tersebut dapat dinyatakan bahwa secara keseluruhan hasil temuan sudah sesuai dengan pendapat beliau sebagai *expert opinion*. Penanaman nilai-nilai kejujuran merupakan

serangkaian proses pendidikan yang dimulai sejak dini. Proses penanaman nilai kejujuran dapat diperoleh melalui pembelajaran yang terdapat di lingkungan terdekat, sebagai transfer pengalaman maupun menjadi panutan dalam bertingkah laku.

C. Pembahasan

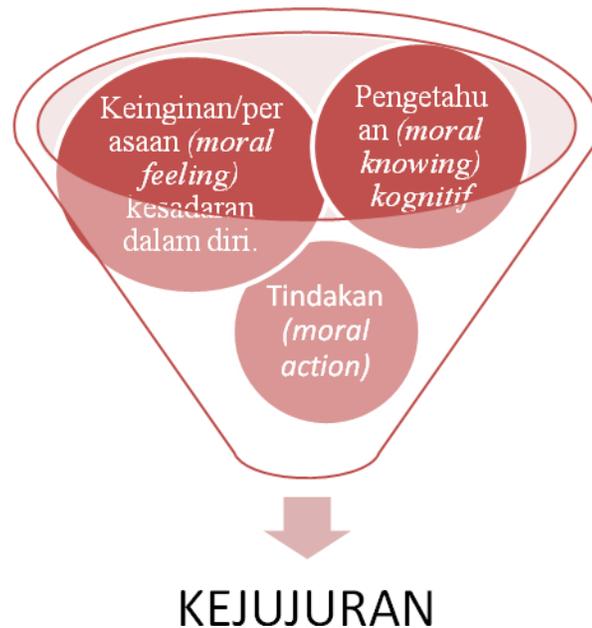
Setelah melakukan penelitian dan memperoleh sejumlah data dari wawancara, observasi lapangan, dokumentasi. Peneliti mencoba untuk menganalisis hasil penelitian tersebut berdasarkan data yang diperoleh, peneliti akan membahas beberapa temuan bagaimana nilai-nilai kejujuran dapat ditanamkan kepada siswa melalui kantin kejujuran.

Konsep jujur memang sangat sederhana, namun tidak banyak orang yang dapat menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari, meskipun secara konsep teori telah dikuasai, seperti yang diungkapkan oleh ibu Aida bahwa

“orang pintar itu banyak tapi orang yang jujur itu sedikit.”

Dengan konsep dan tata cara yang dikelola kantin kejujuran siswa dengan aktif melakukan kegiatan kejujuran, hal itu dilihat dari segi prosedur yang ada dalam kantin kejujuran, yaitu siswa memilih sendiri jajanan yang diinginkan, lalu menghitung jumlah rupiah yang harus dibayarkan dan siswa sendiri yang akan menaruh uang tersebut, bila ada kembalian makan siswalah yang mengambilnya sendiri. Siswa diberikan kebebasan dalam menentukan pilihannya dalam kejujuran, sehingga apa yang timbul (kejujuran maupun sanksi) akan tumbuh dengan sendirinya dalam diri siswa, yang akan mereka pelajari seterusnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa proses penanaman nilai kejujuran melalui kaitan kejujuran, didapat beberapa tahapan agar kejujuran bisa terkonsep kedalam diri. Tahapan yang dilalui agar nilai kejujuran itu tertanam dalam diri didukung melalui pengetahuan yang cukup akan kebaikan, adanya keinginan atau kemauan untuk berbuat baik dan diambil keputusan bertindakan.



Dari ketiga konsep pendidikan karakter, *moral feeling* atau keinginan dan perasaan untuk berbuat baik adalah proses kunci dalam tahap menanamkan nilai kejujuran. Hal tersebut dikarenakan ranah *moral feeling* yang menitik beratkan kepada proses mengolah pengetahuan dan mempertimbangkan dari berbagai sudut pandang individu dalam menyikapi situasi serta emosi-emosi yang aktif dalam diri agar nilai kejujuran itu tertanam. Dan efek jera yang ditimbulkan dari *moral feeling* berlangsung berkepanjangan karena nilai kejujuran yang berasal dari Tuhan YME

yang ditimbulkan dalam diri individu sehingga efek yang ditimbulkan berupa konflik dalam diri dan ganjaran sosial.

Dengan diamalkannya ketiga ranah tersebut, tentu akan menyentuh nilai-nilai lain seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, kepedulian dan kesabaran yang akan mengantarkan bangsa ini menuju bangsa yang lebih beradab.

Selain proses penanaman nilai kejujuran, ditemukan pula sistem pengelolaan dan pengawasan, hal itu dilakukan demi menjaga eksistensi dan terkontrol agar tetap sejalan dengan tujuan yang diharapkan. Dan bentuk pengendalian yang dilakukan pihak sekolah, dijelaskan oleh ibu Aida,

“Pengawasan dan pengendalian dilakukan secara berkala. Dengan mengadakan rapat intern antar OSIS dengan saya, selaku guru bidang kesiswaan. Pembahasan mengenai mengevaluasi pengelolaan kantin kejujuran, dari besarnya kerugian dan pemberian modal tambahan.”

Dari keterangan tersebut, didapat informasi bahwa pengawasan dan pengendalian dilakukan tertutup oleh pihak-pihak yang terlibat saja, antara OSIS dengan guru bidang kesiswaan, dengan struktur:



Rapat Intern merupakan bentuk dari hasil evaluasi dan pengawasan yang dilakukan untuk menjaga eksistensi kantin kejujuran. Pengelolaan kantin kejujuran dilakukan hanya pada pihak sekolah dalam bidang kesiswaan saja, sehingga keputusan-keputusan dan yang dihasilkan dari rapat intern tidak diketahui oleh seluruh warga sekolah.

Dalam penelitiannya, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi yang menunjukkan tingkat keberhasilan kantin kejujuran dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran siswa berdasarkan data penjualan yang dilakukan selama 4 bulan, yaitu dari bulan Januari sampai bulan April 2012. Data ini membantu melihat hasil dari proses penanaman kejujuran siswa secara nyata dan sebagai indikasi terwujudnya nilai kejujuran tersebut dengan wujud nyata *moral action* yaitu dengan membayar jajanan sebagai kewajiban siswa. Data penjualan kantin kejujuran secara terperinci sebagai berikut:

TABEL 1.2**DATA PENJUALAN KANTIN KEJUJURAN SMA NEGERI 25 JAKARTA**

Bulan Januari-April 2012

Bulan	Untung	Rugi	Seimbang	Error
Bulan Januari (8 transaksi) Tgl 19-31 Januari 2012	4 kali keuntungan: - tgl 19 = Rp 4.500 - tgl 24 = Rp 2.000 - tgl 25 = Rp 2.000 - tgl 26 = Rp 7.500	2 kali merugi: - tgl 19 = Rp 2.500 - tgl 19 = Rp 64.000	2 kali seimbang: - tgl 20 = 0 - tgl 31 = 0	-
Bulan Februari (15 transaksi) Tgl 2-29 Februari 2012	6 kali keuntungan: - tgl 7 = Rp 4.000 - tgl 8 = Rp 11.000 - tgl 9 = Rp 19.500 - tgl 10 = Rp 47.500 - tgl 14 = Rp 2.000 - tgl 22 = Rp 2.000	6 kali merugi: - tgl 2 = Rp 500 - tgl 16 = Rp 2.500 - tgl 17 = Rp 1.000 - tgl 21 = Rp 2.000 - tgl 23 = Rp 1.000 - tgl 28 = Rp 3.000	3 kali seimbang: - tgl 6 = 0 - tgl 20 = 0 - tgl 29 = 0	-
Bulan Maret (13 transaksi) Tgl 1-30 Maret 2012	6 kali keuntungan: - tgl 2 = Rp 4.000 - tgl 5 = Rp 23.000 - tgl 7 = Rp 3.000 - tgl 8 = Rp 1.000 - tgl 15 = Rp 2.000 - tgl 29 = Rp 12.500	4 kali merugi: - tgl 6 = Rp 28.000 - tgl 9 = Rp 8.500 - tgl 14 = Rp 1.000 - tgl 16 = Rp 2.200	1 kali seimbang: - tgl 13 = 0	2 kali: - tgl 1 - tgl 30
Bulan April (5 transaksi) Tgl 10-25 April 2012	1 kali keuntungan: - tgl 12 = Rp 1.000	3 kali merugi: - tgl 11 = Rp 3.000 - tgl 23 = Rp 4.000 - tgl 25 = Rp 8.000	1 kali seimbang: - tgl 10 = 0	-
Jumlah	Rp 148.500	Rp - 131.200	-	-

Sumber: dokumen data penjualan OSIS

Selama penjualan 4 bulan, menghasilkan sebanyak 41 transaksi penjualan. Untuk mempermudah penghitungan, peneliti membagi data penjualan berdasarkan bulan namun selama pengamatan dilapangan, peneliti menemukan bahwa dalam penghitungan hasil penjualan dilakukan pertiap hari, biasanya dihitung saat selesai jam istirahat ke dua ataupun saat dagangan telah habis terjual.

Selama penjualan tersebut, kantin kejujuran mengalami keuntungan, kerugian, dan penjualan seimbang atau *ballance* yang berbeda-beda tiap bulannya, untuk keterangan lebih lanjut didapati keterangan sebagai berikut:

- 1.) Pada bulan Januari sebanyak 8 kali penjualan kantin kejujuran pada tanggal 19-31, mengalami 4 kali untung dengan total keuntungan Rp 16.000, 2 kali penjualan merugi senilai Rp -66.500 dan 2 kali penjualan *ballance* atau seimbang.
- 2.) Di bulan Februari dengan sebanyak 15 kali penjualan kantin kejujuran pada tanggal 2-29, kantin kejujuran mengalami 6 kali untung dengan total keuntungan Rp 84.000, sedangkan 6 kali mengalami rugi dengan total kerugian sebanyak Rp -10.000 dan 3 kali *ballance* atau seimbang.
- 3.) Pada bulan Maret sebanyak 13 kali penjualan kantin kejujuran pada tanggal 1-30, kantin kejujuran mengalami 6 kali penjualan mengalami keuntungan dengan total keuntungan sebesar Rp 45.500, sedangkan 4 kali merugi dengan total kerugian mencapai Rp -39.700, 1 kali *ballance* dan 2 diantaranya data tidak dapat dihitung.
- 4.) Di bulan April dengan sebanyak 5 kali penjualan kantin kejujuran pada tanggal 10-25, kantin kejujuran mengalami 1 kali keuntungan sebesar Rp 1.000, dan 3 kali merugi dengan total kerugian sebesar Rp -15.000 dan 1 kali seimbang.

Dari data yang dikumpulkan selama 4 bulan, yang menerangkan penjualan kantin kejujuran dengan hasil sebanyak 41 kali transaksi dagang dengan 17 kali penjualan mengalami keuntungan dengan total keuntungan sebesar Rp 148.500, sedangkan kantin kejujuran juga mengalami kerugian sebanyak 15 kali penjualan dengan total kerugian mencapai Rp -131.200 dan 7 kali penjualan mengalami *ballance* dan 2 kali penjualan error tidak bisa dihitung, karena tidak lengkapnya keterangan data belanja atau modal.

Penanaman nilai kejujuran melalui kantin kejujuran dikatakan positif bila dari data penjualan tersebut mengalami keuntungan dan seimbang atau *ballance* karena hal tersebut menggambarkan sikap siswa yang memilih untuk jujur dan dilakukan melalui sikap siswa untuk membayar sesuai dengan apa yang mereka ambil. Dan dinilai negatif bila penjualan kantin kejujuran mengalami kerugian, hal ini dikarenakan sebagian siswa masih belum bersikap jujur secara umum yang diambil dari data penjualan.

Dengan didapatnya data-data penjualan tersebut didapat gambaran bahwa kantin kejujuran SMA Negeri 25 Jakarta Pusat memiliki kejujuran yang tinggi, hal itu dilihat dari mayoritas dan dominasi data penjualan yang positif dengan keterangan sebanyak 24 kali positif dan hanya 15 kali negatif. Keuntungan yang diperoleh kantin kejujuran lebih besar daripada kerugian yang dialami, dengan selisih sebesar Rp 17.300. Dapat disimpulkan bahwa keuntungan dan *ballance* yang mendominasi kantin kejujuran, mengindikasikan bahwa siswa SMA Negeri 25 Jakarta Pusat telah mampu menerapkan nilai kejujuran.

Dengan banyaknya data positif adalah gambaran bahwa siswa telah melakukan dan memutuskan untuk berperilaku jujur di kantin kejujuran. Untuk mengetahui pandangan pihak sekolah mengenai keberhasilan kantin kejujuran dalam menanamkan nilai kejujuran, penulis mewawancarai ibu Aida yang dinyatakan sebagai berikut:

“Kantin kejujuran 80% sudah efektif dalam membentuk kejujuran siswa. Hal itu dilihat dari data penjualan yang jarang merugi.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanaman dan pembentukan kejujuran telah berlangsung, berdasarkan wawancara yang dilakukan, observasi lapangan, dan beberapa dokumentasi yang diperoleh.

Penanaman dan pembentukan karakter di SMA Negeri 25 Jakarta Pusat tidak hanya berupa kantin kejujuran saja, selain dari kedisiplinan dan nilai kesopanan yang diterapkan namun terdapat pula bentuk dari pendidikan karakter yang diterapkan, sebagaimana ungkapan yang disampaikan oleh ibu Aida bahwa:

“Kantin kejujuran hanya salah satu cara dalam membentuk karakter jujur pada siswa. Yang lainnya berupa ekstrakurikuler dan acara-acara diluar ekstrakurikuler, hanya bidangnya saja yang berbeda. Dalam bidang kerohanian bisa mengikuti ekstrakurikuler rohis, bidang fisik bisa mengikuti pancak silat, karate, dll. Tetapi kantin kejujuran melatih siswa untuk belajar jujur, tidak hanya sebatas pengetahuan materi di kelas saja.”

Pembentukan karakter di SMA Negeri 25 Jakarta Pusat diimplementasikan kedalam bidang ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan diluar kelas.

D. Keterbatasan Studi

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan belum sepenuhnya kajian yang disampaikan. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan-keterbatasan yang dialami dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut yang diantaranya:

1. Keterbatasan waktu untuk lebih mengeksplor, dan dalam memperoleh keterangan, sehingga tidak dapat membahas permasalahan secara lebih mendalam lagi.
2. Pedoman wawancara yang disusun belum dapat menjangkau keseluruhan aspek yang dikemukakan.